

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. V No.2 September 2020



PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **WAJAH MULTIKULTURAL PESANTREN DALAM BINGKAI KE-INDONESIAAN**
Muhammad Rais Akbar, Imam Bashori (1-16)
- **LGBT DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TEMATIK DALAM TAFSĪR AL-MARĀGHĪ**
KARYA AHMAD BIN MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪ
Imam Bashori, Imas Amasiroh (17-38)
- **HERMENEUTIKA DERRIDA VIS A VIS FORMULASI PEMIKIRAN IMAM**
AL-SHA'RĀNI DALAM KITAB AL-MIZAN AL-KUBRA
Ahmad Faizal Basri, Mustaqim (39-60)
- **FUSI NALAR QUR'ANI DAN PENGETAHUAN KONTEMPORER: IMPLIKASINYA DI**
PASAR VIRTUAL
Ainul Yaqin (61-80)
- **KONSEP MAHABBAAH PERSPEKTIF ABD AL-KARĪM AL-QUSHAIRI**
Fiqri Haikal, Abu Sari (81-100)

diterbitkan :
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya
2020

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Pembina

Ahmad Syathori
Abdur Rosyid
Ahmad Kunawi

Pengarah

Imam Bashori
Fathur Rozi

Pimpinan Redaksi

Mochamad Abduloh

Dewan Editor

Ainul Yaqin

Anggota

Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH

Surabaya

DAFTAR ISI

- Daftar Isi
- **WAJAH MULTIKULTURAL PESANTREN DALAM BINGKAI KE-INDONESIAAN**
Muhammad Rais Akbar, Imam Bashori (1-16)
- **LGBT DALAM AL-QURAN: KAJIAN TEMATIK DALAM *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ***
KARYA AHMAD BIN MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪ
Imas Amasiroh, Imam Bashori (17-38)
- **HERMENEUTIKA DERRIDA *VIS A VIS* FORMULASI PEMIKIRAN IMAM AL-SHA'RĀNĪ DALAM KITAB *AL-MIZĀN AL-KUBRĀ***
Ahmad Faizal Basri, Mustaqim (39-60)
- **FUSI NALAR QUR'ANI DAN PENGETAHUAN KONTEMPORER: IMPLIKASINYA
DI PASAR VIRTUAL**
Ainul Yaqin (61-80)
- **KONSEP *MAḤABBAH* PERSPEKTIF ABD AL-KARĪM AL-QUSHAIRI**
Fiqri Haikal, Abu Sari (81-100)

KONSEP *MAḤABBAH* PERSPEKTIF ABD AL-KARĪM AL-QUSHAIRI

Fiqri Haikal

STAI Al Fithrah Surabaya
haikalfikri0897@gmail.com

Abu Sari

Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya
ari.arivia@gmail.com

Abstract

In the process of *suluk* in order to get to God, there are things called *maqamat* and *ahwal*. The Sufis of course have different opinions about the number and order of the *maqamat* itself, and sometimes they have different opinions about something that is obtained by a *salik*. Is it called *maqam* or *thing*? Like the *mahabbah*, in terms of the definition and distribution of the *mahabbah* itself, it is also slightly different from one Sufi figure to another. *Mahabbah* in the Sufi world was first introduced by a female Sufi, namely Rabi'ah al-'Adawiyah. However, in this article, the author will explore the concept of *mahabbah* according to al-Qushairi. One of the reasons this research is interested in al-Qushairi is that there is still no research related to al-Qushairi's thoughts on the concept of *mahabbah*. This research is library research. Where the literature data found were reviewed using descriptive analysis. The results of this study are that *mahabbah* according to al-Qushairi is the nature of God's will related to His desire to specialize a servant with closeness and a high degree. Al-Qushairi divides *mahabbah* into two, namely the *mahabbah* of Allah to His servants and the *mahabbah* of the servant to Allah. As one of the conditions for a *salik* to be able to occupy the *maqam mahabbah*, he is not allowed to place or pour out his *mahabbah* to fellow *mahluqs*. Because it will result in the failure of a *salik* to get clarity, peace, and enjoyment of his *mahabbah* to Allah.

Keywords: *maqam, hal, mahabbah, and al-Qushairi.*

Abstrak

Pada proses *suluk* agar dapat sampai kepada Allah, edapat yang namanya *maqāmāt* dan *ahwāl*. Para sufi tentu berbeda pendapat mengenai jumlah dan juga urutan *maqāmāt* itu sendiri, dan kadang-kala mereka berbeda pendapat mengenai suatu hal yang diperoleh seorang *salik*. Apakah itu disebut *maqām* atau *hāl*? Seperti halnya *mahabbah*, dari segi definisi serta pembagian *mahabbah* sendiri juga sedikit berbeda dari satu tokoh sufi dengan tokoh sufi yang lain. *Mahabbah* dalam dunia sufi, pertama kali dikenalkan oleh seorang sufi wanita yaitu Rabi'ah al-'Adawiyah. Namun, pada artikel ini, penulis akan menelusuri konsep *mahabbah* menurut al-Qushairi. Salah satu alasan dalam penelitian ini tertarik dengan al-Qushairi adalah bahwa masih belum dijumpai penelitian yang berkenaan dengan pemikiran al-Qushairi tentang konsep *mahabbah*. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Di mana, data-data kepustakaan yang ditemukan dikaji dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa *mahabbah* menurut al-Qushairi adalah sifat kehendak

Fiqri Haikal

Allah yang berkaitan dengan keinginan-Nya untuk mengkhususkan seorang hamba dengan kedekatan dan derajat yang tinggi. Al-Qushairi membagi *mahabbah* menjadi dua yaitu *mahabbah* Allah kepada hamba-Nya dan *mahabbah* hamba kepada Allah. Sebagai salah satu syarat agar seorang *sālik* dapat menduduki *maqām mahabbah*, ia tidak boleh meletakkan atau mencurahkan *mahabbahnya* kepada sesama mahlūq. Karena akan berdampak tidak berhasilnya seorang *sālik* untuk mendapatkan kejernihan, ketenteraman dan kenikmatan *mahabbahnya* kepada Allah.

Kata kunci: *maqām, ḥāl, mahabbah, dan al-Qushairi.*

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu ajaran agama Islam yang merupakan jantung pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Ia pula merupakan kunci terwujudnya kesempurnaan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Inilah yang menjadikan urgensi dalam mempelajari dan mengamalkan tasawuf. Dalam agama Islam ada beberapa aspek yang dapat membentuk kesempurnaan ajaran agama Islam, yaitu: Islam, iman dan ihsan. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam kita harus belajar syariah (fiqih), kemudian untuk mengetahui rukun iman kita harus mempelajarinya melalui bidang *uṣūluddīn* (akidah) dan untuk mengetahui kesempurnaannya, ihsan merupakan simbol daripada kita yang harus belajar tasawuf (bertasawuf).¹

Ilmu tasawuf mulai banyak digemari oleh masyarakat di Indonesia lebih khususnya yaitu para mahasiswa. Hal ini menjadikan semakin berkembangnya ilmu tasawuf di Indonesia. Bukti semakin gencarnya ilmu ini dipelajari yaitu dengan melihat banyaknya orang yang mempelajari ilmu Tasawuf melalui berbagai buku, seminar, dan kajian-kajian di lingkungan akademik maupun non akademik.² Salah satu tujuan dari pengkajian ilmu Tasawuf adalah untuk mengetahui tasawuf itu sendiri. Mengenai Tasawuf, Ḥasan al-Baṣri pernah berpendapat bahwa tasawuf adalah senantiasa bersedih hati, senantiasa takut, kalau dia tidak dapat melaksanakan perintah Allah dan menghentikan larangan Allah dengan sepenuhnya. Ḥasan al-Baṣri adalah seorang sufi yang menjadikan zuhud sebagai prinsip hidupnya dan semata-mata takut (*kebauf*) kepada Allah dan juga disertai pengharapan (*rajā'*) akan rahmat-Nya. Sedangkan pada perkembangan berikutnya muncul Rabī'ah yang berpandangan berbeda dari Ḥasan al-Baṣri dalam bertasawuf. Rabī'ah justru melakukan ibadah dan menjauhi larangan Allah semata-mata karena cinta kepada-Nya. Namun pada mulanya Rabī'ah juga bertasawuf dengan dasar takut terhadap hukuman dan berharap atas balasan pahala dari Allah. Sikap cinta kepada dan karena

¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 148.

² Abu Nasr al-Sarraj, *Al-Luma'; Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), V.

Fiqri Haikal

Allah semata yang semacam ini adalah jalan sufi yang ditempuh oleh Rabi'ah, sampai kemudian ia terkenal sebagai perintis *al-ḥubb al-ilāhi*. perintis *al-ḥubb al-ilāhi*.³

Metode Penelitian

Dari pandangan mengenai laku tasawuf tokoh-tokoh sufi di atas, penulis hendak meneliti dan membahas mengenai konsep tasawuf tentang *mahabbah* menurut pandangan al-Qushairi. Salah satu alasan bagi penulis untuk tertarik dengan al-Qushairi adalah bahwa masih belum dijumpai penelitian yang berkenaan dengan pemikiran al-Qushairi tentang konsep *mahabbah*. Sehingga, penelitian ini memberikan kemenarikan tersendiri. Lalu, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Di mana, data-data kepustakaan yang ditemukan dikaji dengan menggunakan analisis deskriptif.

Biografi Abd al-Karīm al-Qushairi

Nama lengkap al-Qushairi adalah Abū Qāsim Abd al-Karīm bin Hawāzin bin Abd al-Mālik bin Ṭalḥah bin Muḥammad al-Istiwāi al-Qushairī al-Naisābūrī al-Shāfi'ī. Al-Qushairi adalah salah seorang Sufi dan juga seorang Muhaddis. Tokoh ini dilahirkan pada tahun 376 H/986 M. pada bulan Rabiul Awal di kota Istiwa atau Ustawa.⁴ Julukan Istiwai dinisbatkan kepada sebuah negara besar yang berada di daerah pesisir Naisabur, sedang julukan Qushairi dinisbatkan kepada sebuah marga Sa'ad al Ashirah al-Qaṭaniyah, di mana mereka adalah sekelompok orang yang tinggal di pesisir Hadramaut. Lalu, julukan Naisaburi dinisbatkan kepada nama kota Naisabur atau Syabur, sebuah ibu kota Provinsi Khurasan yang merupakan kota terbesar dalam wilayah pemerintahan Islam pada abad pertengahan, di samping kota Balk, Harrat dan Marw. Sedangkan julukan Shāfi'ī dinisbatkan pada Mazhab Fiqih yang dianutnya. Mazhab Fiqih ini didirikan oleh al-Imam Muḥammad bin 'Idris bin Shāfi'ī.⁵

Selain nama-nama panggilan di atas, al-Qushairi juga memiliki sebutan lain, seperti al-Imam, al-Ustadz, al-Shaikh, *Zain al-Islām*, *al-Jāmi' baina sharī'ati wa al-ḥaqīqah* (penghimpun antara nilai syariat dan hakikat). Gelar tersebut berlandaskan atas posisinya dalam bidang Ilmu-ilmu Islam dan Tasawuf. Al-Qushairi meninggal di kota Naisabur, di hari Ahad pagi pada tanggal 16 Rabiul Akhir tahun 465 H/1073 M, dan ia ketika berumur 87 tahun. Tokoh ini dimakamkan di dekat makam Shaikh Abū Ali

³ Margareth Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti 1997), 54.

⁴ Abdul Karim al Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 1443 H/2013 M), 5.

⁵ Abd al-Karim al-Qushairi, *al-Risālah al-Qushairiyah* (Lebaon: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1443 H/2013 M), 1-2.

Fiqri Haikal

al-Daqqāq, salah seorang gurunya. Pendidikan pertama yang diperoleh al-Qushairi adalah pelajaran bahasa dan sastra Arab. Ia mempelajarinya dari seorang karib kerabat keluarga Qusyairi yang merawatnya setelah menjadi seorang yatim sewaktu kecil. Pada masa al-Qushairi dalam masa belajar, kondisi pemerintahan tidak berpihak kepada kepentingan rakyat. Para penguasa dan pejabat berlomba-lomba saling memberatkan tingkat pemungutan pajak. Hal itu mempengaruhinya sehingga al-Qushairi pergi ke kota Naisabur karena bercita-cita untuk meringankan beban masyarakat dengan belajar ilmu hitung yang berkaitan dengan perpajakan. Salah satu motif al-Qushairi pergi ke kota Naisabur adalah karena pada waktu itu kota tersebut adalah ibu kota Khurasan yang sebelumnya merupakan tempat pusat para ulama, pengarang dan pujangga.

Guru al-Qushairi di kota Naisabur adalah seorang guru yang diberi gelar imam (maha guru dalam berbagai disiplin ilmu). Guru al-Qushairi yang dimaksud ini ialah Abū Alī al-Ḥasan bin al-Naisābur, atau yang lebih dikenal dengan sebutan shaikh Abū Ali al-Daqqāq. Dari shaikh al-Daqqāq inilah, al-Qushairi belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Setelah al-Qushairi telah disibukan dengan berbagai macam bidang ilmu, pada akhirnya al-Qushairi membatalkan cita-citanya sebagai seorang pemegang pemerintahan dan memilih *ṭarīqah* sebagai garis perjuangannya.⁶

Di antara guru-guru al-Qushairi secara keseluruhan, adalah:⁷

1. Abū Alī al-Ḥasan bin al-Naisābur, atau yang lebih dikenal dengan sebutan al-Daqqāq. Ia adalah guru al-Qushairi dalam bidang spiritual.
2. Abū Abdurrahman Muḥammad bin al-Ḥusain bin Muḥammad al-Azdi al-Sulami al-Naisaburi (325 H/936 M-412 H/1021 M), seorang sejarawan.
3. Abū Bakar Muḥammad bin Abu Bakar al-Ṭūsi (385 H/990 M-460 H/1067 M), yang merupakan guru al-Qushairi dalam bidang Fiqih.
4. Abū Bakar Muḥammad bin al-Ḥusain bin Furāk al-Anṣārī al-Aṣbihānī, meninggal pada 406 H/1015 M, seorang imam ushul Fiqih, Guru al-Qushairi dalam bidang ilmu Kalam.

Sementara, murid-murid yang dihasilkan oleh didikan al-Qushairi, di antaranya adalah:⁸

1. Abū Bakar Aḥmad bin Alī bin Thābit (392-463 H /1002-1072 M), seorang penceramah di Baghdad.
2. Abū Ibrahim Ismāʿīl bin Ḥusain al-Ḥusainī, meninggal pada tahun 531 h/1137 M.

⁶ Ibid., 3-4.

⁷ Ibid., 6.

⁸ Ibid., 8.

Fiqri Haikal

3. Abū Muḥammad Ismāʿīl bin Abī al-Qāsim al-Ghāzī al-Naisaburi.
4. Abū al-Qāsim Sulaimān bin Nāṣir bin Imrān al-Anṣārī, yang meninggal pada tahun 512 H/1118 M.

Selain itu, al-Qusyairi merupakan seorang ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu, namun jiwa kesufiannya lebih dominan dan menonjol dari ilmu-ilmu yang lainnya. Sehingga karya tulisnya banyak yang mengupas mengenai masalah tasawuf dan ilmu-ilmu Islam. Di antara karya-karyanya, yaitu:⁹

1. *Abkāmūs Sharʿi*
2. *Adabus Shufiyah*
3. *Al Arbāun fī al-Ḥadīth* (empat puluh hadis yang dicantumkan pada kitab ini adalah hadis-hadis yang diriwayatkan dari gurunya, Abū Alī al-Daqqāq dengan sanad yang *muttaṣil*).
4. *Istifādhat al-Murādāt*
5. *Balāghat al-Maqāsid fī al-Taṣawwuf*
6. *Al-Tabbīr fī at Tadhkīr*
7. *Tartīb al-Sulūk fī Ṭarīqillāhi Taʿālā*
8. *Al-Tauḥīd al-Nabawī*
9. *Al-Taisīr fī ʿilmi al-Tafsīr* (kitab ini juga dinamakan *al-Tafsīr al-Kabīr*, tiga ulama besar, Ibnu Khalkān, Tājuddīn as Subki dan Jalāluddīn al-Suyūthi menyebut kitab ini sebagai kitab tafsir yang paling bagus dan jelas).
10. *Al-Jawābir*
11. *Ḥayātul Arwāḥ dan al-Dalīl ilā Ṭarīq al-Ṣalāh*
12. *Diwān al-Syīʿi*
13. *Al-Dhikru wa al-Dhakīr*
14. *Al-Risālah al-Qushairiyyah fī ʿIlmi al-Taṣawwuf* (disusun tahun 438 H/1046 M)
15. *Sirāṭ al-Mashāyikh*
16. *Sharah Asmā al-Ḥusnā*
17. *Shikāyatuh Abli al-Sunnah bi Ḥikāyati ma Nalabum minal Miḥnah* (merupakan sebuah artikel yang memuat pendapat-pendapat al-Qushairi dalam mempertahankan kebenaran mazhab Asyʿari)
18. *Uyūnu al-Ajwibah fī Uṣūl al-Asilah*

⁹ Ibid.,12-15.

Fiqri Haikal

19. *Laṭāifū al-Ishārāt* (merupakan kitab tafsir sufistik tentang ayat-ayat hakikat dan makrifat yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an pilihan, yang menggunakan pendekatan sebagaimana dalam tafsir Abū Abdurrahman a-Sullamī)
20. *Al-Fuṣūl fī al-Uṣūl*
21. *Al-Luma' fī al-I'tiqād*
22. *Majālis Abi Ali al-H}asan al-Daqqāq*
23. *Al-Mi'rāj*
24. *Al-Munājāh*
25. *Manthūru al-Khiṭāb fī Shubūd al-Albāb*
26. *Naskḥu al-Ḥadīth wa Mansūkhukḥu*
27. *Nab}wāl Qulūb al-Ṣaghīr*
28. *Nabwāl Qulūb al-Kabīr*
29. *Nukātu Ulin Nuḥa*

Mahabbah Menurut Para Tokoh Sufi

Menurut kamus arab Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya asal dari kata “*mahabbah*” adalah *aḥabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*, yang secara bahasa memiliki arti mencintai secara mendalam, cinta dan cinta yang mendalam. Cinta ini juga bisa berupa kecenderungan pada sesuatu untuk mendapatkan kebutuhan yang bersifat material atau spiritual. Dalam hal ini cinta tersebut bisa berupa cinta seseorang yang sedang kasmaran, cinta orang tua kepada anaknya, cinta seseorang kepada saudaranya atau cinta yang tingkatannya lebih tinggi lagi yaitu berupa cinta *ilāhiyyah* yang merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seorang hamba untuk menggapai tingkat rohaniah tertinggi dan kedekatan dengan Allah Swt.¹⁰

Beberapa pengertian *mahabbah* yaitu:

1. Memeluk kepatuhan dan membenci sikap melawan kepada Allah.
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
3. Mengosongkan hati dari segalanya kecuali dari diri yang dikasihi, yaitu Allah.¹¹

Konsep *mahabbah ilāhiyyah* memiliki dasar dalam al-Quran yaitu QS. al-Mai'dah: 54, yang berbunyi:

¹⁰ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 317.

¹¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 55.

Fiqri Haikal

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir.”

Dan QS. al-Imran: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Alam dunia tasawuf, tokoh sufi yang dikenal memperkenalkan konsep *mahabbah* untuk pertama kalinya adalah seorang sufi perempuan yang bernama Rabi’ah al-‘Adawiyah (713-801 H). Tokoh ini terkenal dengan konsep *mahabbahnya* dalam dunia tasawuf. Rabi’ah pernah menjadi seorang budak yang kemudian dibebaskan oleh tuannya. Setelah dibebaskan, Rabi’ah banyak melakukan ibadah, bertobat dan menjauhi kehidupan duniawi. Ia hidup dengan kemiskinan dan menolak segala macam bantuan berupa materi dari orang lain, bahkan dalam doanya kepada Allah ia tidak meminta hal-hal yang bersifat materi dan ia betul-betul hidup zuhud dan hanya ingin dekat kepada Tuhan yang ia cintai.

Di antara ungkapan-ungkapan cintanya yaitu:

“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta

Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu

Cinta karena diriku

Adalah keadaanku senantiasa mengingat-Mu

Cinta karena diri-Mu

Adalah keadaan-Mu mengungkap tabir hingga Engkau kulihat

Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku

Bagi-Mulah pujian untuk ke semuanya”¹²

Menurut al-Sarrāj *mahabbah* memiliki tiga tingkatan:

1. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan. Sekaligus, senantiasa memuji Tuhan.
2. Cinta orang yang *siddiq* yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, dalam arti pada kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya dan lain sebagainya. Cinta yang bisa menghilangkan tabir penghalang

¹² Mina Wati, “Konsep Mahabbah dan Ma’rifat Dalam Tasawuf Dzunnūn Al Mishri” (Skripsi—UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2017), 4.

Fiqri Haikal

yang memisahkan hamba dengan Tuhannya. Dengan demikian ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan, sehingga ia dapat melakukan berdialog dengan Tuhan dan mendapatkan kesenangan dari dialog tersebut. Cinta tingkatan kedua ini dapat menghilangkan sifat-sifat orang yang mendudukinya dan hatinya penuh dengan rasa cinta dan rindu kepada Tuhan.

3. Cinta orang yang arif, yaitu cinta orang yang telah benar-benar mengetahui Tuhan. Cinta seperti ini timbul karena telah benar-benar mengetahui Tuhan yang dilihat dan dirasakan olehnya bukan lagi dirinya melainkan diri yang dicintainya. Pada akhirnya sifat-sifat dari yang dicintai masuk ke dalam diri orang yang mencintai tersebut.¹³

Menurut Mina Wati, sebagaimana Harun Nasution yang mengutip dari al-Sarrāj, terdapat tiga alat dalam mencapai *mahabbah*. Alat ini digunakan sebagai media untuk berhubungan dengan Tuhan, ketiga alat tersebut yaitu:

1. *Al-Qalb*, yang merupakan hati, sebagai alat untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan.
2. *Rūb*, sebagai alat untuk mencintai Allah.
3. *Sirr*, sebagai alat untuk melihat Tuhan. *Sirr* lebih halus dari *rūb* dan *rūb* lebih halus dari *qalb*.¹⁴

Dzunnūn al-Miṣrī berpandangan bahwa di antara tanda orang yang cinta kepada Allah adalah tidak memiliki kebutuhan pada selain Allah, dengan mengikuti kekasih Allah yaitu Nabi Muhammad Saw dalam akhlak, perbuatan, perintah dan sunah-sunahnya. Sedangkan pangkal dari jalan Islam teradapat pada empat perkara; cinta pada yang Maha Agung, benci kepada yang fana, mengikuti al-Quran yang telah diturunkan dan takut akan tergelincir (dalam kesesatan). Rūmī berpendapat bahwa cinta hanya bisa dirasakan dan tidak dapat diartikan. Karena ia sendiri berkata bahwa apa pun yang ia katakan tentang cinta ketika ia mengalami cinta itu sendiri, ia merasa malu atas pemberian cinta itu. Cinta yang diagung-agungkan oleh Rūmī ini adalah cinta kepada Allah. Bagi Rumi cinta yang sesungguhnya adalah cinta kepada Allah yang kekal (*baqā*). Karena cinta kepada sesuatu yang fana bukanlah arti tentang “cinta” sebab hal tersebut akan musnah.¹⁵

Menurut pandangan al-Kalābadhī, *mahabbah* dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, cinta yang hanya dalam pengakuan saja. Cinta seperti ini adalah cinta yang kepada setiap manusia. *Kedua*, cinta yang dihayati dan diresapi dalam hati, di mana keluar dari lubuk hati berupa cinta yang hanya ditujukan kepada Allah. Cinta jenis kedua inilah cinta yang diamalkan oleh para sufi. Salah satu alasan

¹³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, 55.

¹⁴ Mina Wati, “Konsep Mahabbah dan Ma’rifat Dalam Tasawuf Dzunnūn Al Mishri”, 6.

¹⁵ *Ibid.*, 7.

Fiqri Haikal

konsep *mahabbah ilāhiyyah* dinsibatkan kepada Rabi'ah adalah karena tokoh ini merupakan sufi pertama yang mengemukakan pengertian cinta kepada Allah, yaitu cinta yang tulus tanpa pamrih, cinta yang tidak mengharapkan imbalan surga, dan juga bukan cinta karena takut akan siksa Allah. Imam al Ghazali pernah mengomentari syair cinta Rabi'ah al-'Adawiyah, dengan mengatakan: "Rabi'ah mencintai Allah karena Dia adalah Zat yang berhak untuk mendapat kecintaan, karena keindahan dan keagungan-Nya yang telah tersingkap pada Rabi'ah". Kisah yang cukup populer berkaitan dengan kesederhanaan dan cinta Rabi'ah kepada Tuhan dikemukakan oleh Margareth Smith. Kisahnya ialah Pada suatu hari, di suatu jalan di kota Basrah, ia ditanyai mengapa membawa obor dengan sebelah tangannya dan menjinjing kendi dengan tangannya yang lain. Rabi'ah menjawabnya: "Aku akan melemparkan api ke surga dan mengguyur-kan air ke neraka agar kedua penghalang itu lenyap, dengan demikian akan jelas siapa yang memuja Tuhan karena cinta dan bukan karena takut akan api neraka atau harapan akan kenikmatan surga". Kisah tersebut telah menggambarkan bagaimana cinta Rabi'ah al-Adāwiyah kepada Tuhan bukan karena motivasi surga dan menjauhi neraka.¹⁶

Cinta yang dianut dan dikembangkan oleh Rabi'ah al-Adāwiyah adalah cinta yang merupakan puncak kenikmatan hubungan hamba dengan Tuhannya, sehingga apabila cinta itu memuncak, seseorang yang mengalaminya merasa ingin mati saja. Cinta Rabi'ah terhadap Tuhan itu mutlak; tidak ada lagi tempat bagi pikiran atau cinta yang lain. Ia bahkan rela hidup tidak menikah (lagi). Dunia ini tidak ada arti baginya. Dialah sufi pertama yang menyinggung tentang 'Tuhan yang cemburu', suatu konsep yang tidak asing bagi kesalehan kenabian. Bedanya ialah, bahwa Tuhan yang cemburu pada kaum ortodoks tidak mempertahankan siapa-pun untuk memuja apa-pun kecuali Dia, Tuhan-Nya. Sedang Rabi'ah "Tidak akan memperkenankan apa-pun berbagi dengan-Nya, cinta yang hanya diperuntukkan bagi-Nya". Suatu ketika, Rabi'ah ditanya oleh al-Thauri: "Apakah hakikat imanmu?" Dia menjawab: "Saya tidak menyembah Allah karena takut kepada neraka-Nya ataupun karena menginginkan surga-Nya, tetapi karena cinta (*ḥubb*) dan rindu (*shauq*) kepada-Nya."¹⁷

Hamka mengatakan bahwa permulaan *mahabbah* adalah Allah menganugerahkan *khauf* dan *raja'*. Kemudian bagi orang yang telah memiliki pengalaman yang tinggi, *khauf* dan *raja'*nya akan terpadu menjadi *mahabbah*. Proses pemberian *khauf* dan *raja'* bagi seorang, tergantung kepada tingkat

¹⁶ Mubassyrat Muhammad Bakry, "Maqāmat, Aḥwāl dan Konsep Mahabbah Ilāhiyah Rabi'ah Al Adawiyah", *Al Asas*, Vol. 1, No. 2 (Oktober, 2018), 96-97.

¹⁷ *Ibid.*, 97.

Fiqri Haikal

perasaan iman mereka. *Khauf* timbul karena seorang *sālik* diberi ancaman neraka, sedangkan *raja'* timbul karena seorang *sālik* diberi harapan berupa surga oleh Allah. Proses perjalanan tersebut menurut Hamka adalah perjalanan yang dilalui Rabi'ah. Hamka mengatakan bahwa seseorang tidak dapat disebut telah sampai pada inti *mahabbah* ketika masih ada rasa aku dan engkau. Terkadang karena diri pecinta telah termasuk sifat-sifat yang dicintainya, mengakibatkan ia tidak sadar atas apa yang ia katakan. Sehingga karena sangat cintanya, mengatakan “*anā al-haqq*” (akulah Tuhan yang *haqq*). Akibat kecintaan yang telah memuncak maka apa-pun yang dipandang oleh orang yang sedang berada di puncak *mahabbah*, hanyalah Allah semata dan tidak ada selain-Nya, baik ketika melihat matahari, bulan, ataupun kuburan yang sunyi.¹⁸

Rūmī beranggapan bahwa *mahabbah ilāhiyyah* hanya dapat dicapai dengan perantara, yaitu melalui segala sesuatu selain Allah. Ketika manusia mencintai selain Allah, sesungguhnya mereka juga mencintai Allah, karena yang terlihat adalah pantulan dari yang sejati, Allah. Namun ketika manusia mencintai selain Allah, cintanya tersebut dimaksudkan untuk menggapai cinta kepada yang sejati, yaitu untuk cinta (*mahabbah*) *ilāhiyyah*.¹⁹ Cinta atau *mahabbah* menurut Suhrawardi adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan dan kecantikan. *Mahabbah* adalah sebuah anugerah yang menjadi dasar dari segenap kemuliaan *hāl*, sebagaimana taubat sebagai dasar dari kemuliaan *maqām*. Kaum sufi mengatakan bahwa keberadaan alam semesta adalah karena adanya cinta Allah. Cinta manusia kepada Allah akan dikenal dengan kesalehan ibadah kepada-Nya. Semakin besar kecintaannya maka akan semakin besar pula partisipasinya dan menjadi kesempurnaan bagi seorang hamba dalam citra Allah.²⁰

Kecintaan (*mahabbah*) Rabi'ah terhadap Allah menjadi sebuah hal yang tak terlukiskan. Apa yang dilakukannya sebetulnya merupakan ikhtiar seorang manusia untuk membiasakan diri “bertemu” dengan Penciptanya. Di situlah ia memperoleh kehangatan, kesyahduan, kepastian dan kesejatian hidup. Sesuatu yang kini dirindukan oleh banyak orang, menjadi pemuja Tuhan. Itu adalah obsesi Rabi'ah yang tidak pernah mengenal tepi dan batas. Tak heran jika dunia yang digaulinya bebas dari perasaan benci. Seluruhnya telah diberikan untuk sebuah pengejaran cinta yang agung dari Penciptanya. Apa yang diajarkan Rabi'ah melalui *mahabbah* -nya, sebenarnya tak berbeda jauh dengan yang diajarkan Ḥasan al-Baṣri dengan konsep *khauf* (takut) dan *raja'* (harapan). Hanya saja, jika Ḥasan

¹⁸ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: Republika, 2016), 287.

¹⁹ Samsul Ma'arif, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam” (Skripsi—UIN Walisongo, Semarang, 2017), 5.

²⁰ *Ibid.*, 27.

Fiqri Haikal

al-Baṣri mengabdikan kepada Allah didasarkan atas ketakutan masuk neraka dan harapan untuk masuk surga, sedang *maḥabbah* Rabi'ah justru sebaliknya. Ia mengabdikan kepada Allah bukan lantaran takut neraka maupun mengharapkan balasan surga, namun ia mencintai Allah hanya karena Allah sendiri semata.

Sikap cinta kepada dan karena Allah semata yang semacam ini adalah jalan sufi yang ditempuh oleh Rabi'ah, sampai kemudian ia terkenal sebagai perintis *al-ḥubb al-ilāhi*. Rabi'ah berusaha mewujudkan ide tasawuf, berupa *al-ḥubb al-ilāhi (maḥabbah)* dan berusaha mengajarkan kepada generasi muslim sesudahnya. Sehingga mereka mampu mengangkat derajat mereka dari nafsu rendah. Sebagaimana diketahui bahwa kondisi masyarakat Basrah pada saat itu terlena dalam kehidupan duniawi, berpaling dari Allah dan menjauhi orang-orang yang mencintai Allah serta menjauhi segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan terangkat jiwanya, mereka mendapatkan kedudukan tinggi, sebab Rabi'ah mendidik manusia dengan akhlak yang mulia. Ia mengajarkan pada manusia arti cinta Ilahi, bahkan sering menyenandungkan lagu-lagu cinta yang merdu untuk membangkitkan minat mereka kepada cinta Ilahi.²¹

Tasawuf di tangan Rabi'ah telah menimbulkan revolusi rohani. Islam sebagai agama yang cinta iman dan amal shaleh, oleh Rabi'ah dengan dua macam cintanya diubah menjadi cinta rindu, berdzikir kepada Allah, melupakan semuanya, dengan segala konsekuensinya. Tujuan hidup mencari akhirat dinilai sebagai tabir menyesatkan yang wajib dilenyapkan. Harapan surga dan neraka dihina sebagai pedagang mencari laba dan ganti rugi. Dengan citra ajaran mistik ini, Rabi'ah berusaha mengalihkan secara drastis tujuan hidup, agar takut neraka dan harapan surga, menjadi untuk melihat keindahan wajah Allah, langsung bertatap muka. Di tangan para sufi nantinya, yang telah dirintis Rabi'ah, pemahaman dan pengalaman Islam beralih ke ekstrim *rohāniyyah*. Memang tasawuf sebagai ajaran mistik. Karenanya, dunia dan apa saja selain Allah disebut sebagai tabir yang mengotori hati manusia. Tujuan tasawuf ialah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Allah, yang intinya kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan-Nya. Melalui *Kashf al-mahjūb* (terbukanya tabir), Rabi'ah dinilai oleh Margareth Smith dalam bukunya, sebagai pelopor pengajar mistik Islam.²²

Konsepsi *maḥabbah* yang digagas oleh Rabi'ah, pada satu sisi sangat mendorong motivasi umat Islam dalam ibadah untuk selalu *lillāhi ta'ālā*, dengan menyeimbangkan *ḥablum minallāh* dan

²¹ Margareth Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti 1997), 54.

²² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 30.

Fiqri Haikal

mestinya jangan sampai mengurangi interaksi *ḥablum minannās*. Rabi'ah sering jadi rujukan lewat konsepsi *mahabbahnya*, sebagai masa transisi dari konsepsi sebelumnya (*kehauf* dan *rajā'*). Prosesnya via purgatif (penyucian hati) ke via kontemplatif (perenungan dengan berdzikir) lantas via illuminatif (tersingkapnya tabir penyekat alam *ghaib*). Terlalu tingginya kecintaan Rabi'ah terhadap Allah mengesankan ada pengabaian atas janji, surga dan ancaman neraka, sebagai motivasi pengabdian. Cinta tanpa pamrih ini, tak luput menimbulkan revolusi *ruḥāniyah* pada masa sesudahnya. Selain itu, masih jarang tulisan yang mencoba untuk mengkritisi dengan penalaran yang jernih untuk kembali ke *mahabbah 'aqliyyah* dari *'atifiyyah*. Pembahasan tentang cinta kepada Allah cenderung mengaitkan Rabi'ah al-Adawiyah, seorang perempuan suci. Dia yang pertama membuat bahasa cinta menjadi pokok kosakata rohani Islam dan memiliki andil besar dalam memperkenalkan cinta Allah dalam mistisisme Islam serta mengajarkan cinta dengan isi dan pengertian yang khas tasawuf.²³

Tasawuf sejak masa Hasan al-Baṣri sampai masa Rabi'ah tidak keluar dari bidang zuhud dan kesalehan. Tapi Rabi'ah telah tampil ke depan memperkaya kehidupan tasawuf dengan memperkenalkan warna baru yaitu kecintaan Ilahi. Rabi'ah telah memulai hidupnya dengan melatih dirinya, beribadah mencari keridhaan Allah atau dengan perkataan lain ia telah menempa jiwa dan raganya dengan memupuk sifat orang-orang saleh. Sejak kecil, ia telah melaksanakan perintah-perintah Allah; menghafal al-Quran. Ketika jatuh dalam kungkungan perbudakan dan merasakan betapa menderitanya hidup dalam suasana penghambaan yang penuh derita itu, Rabi'ah tidak menemukan tempat berlindung kecuali pada Allah. Oleh karena itu, ia selalu mendekatkan dirinya kepada Allah dengan beribadah dan tahajud. Segala yang dialami dan dideritanya dihadapinya dengan perasaan ridha dan tawakal akan ketentuan Allah. Tokoh yang membuat gagasan cinta Ilahi populer di dalam puisi ialah Rabi'ah al-'Adawiyah. Di dalam kitabnya *Nafahāt al-Uns*, Jāmi' mengatakan bahwa sumbangan penting Rabi'ah bagi ilmu tasawuf terletak dalam keberhasilannya memberi corak mistisisme sejati pada tasawuf. Munculnya Rabi'ah dan gagasan-gagasannya menjadikan tasawuf tidak lagi hanya sebagai gerakan zuhud yang bersahaja. Berkat keberhasilannya tasawuf menjelma menjadi gerakan ke-ruhanian yang memiliki perspektif sangat luas.²⁴

***Mahabbah* dalam Pandangan al-Qushairi**

²³ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab rujukan tentang relasi gender dalam kosmologi dan teologi Islam* Terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nashrullah (Bandung: Mizan 1998), 329.

²⁴ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas* (Jakarta: Paramadina, 2001), 40.

Fiqri Haikal

Sebagai upaya untuk mencapai kesucian jiwa, seorang *sālik* harus melakukan *riyāḍah* (latihan) dalam menapaki jalan spiritual dengan menempuh berbagai macam *maqām*. *Maqām* adalah salah satu istilah yang digunakan di dunia sufistik, yang merupakan suatu nilai etika yang akan diperjuangkan oleh seorang *sālik* untuk menggapainya dengan melakukan amalan-amalan tertentu untuk menduduki *maqām* tersebut.²⁵ Seorang *sālik* yang akan melewati satu *maqām* ke *maqām* selanjutnya,²⁶ harus terlebih dahulu memenuhi ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat *maqām* yang sedang ia jalani, sehingga ia bisa melanjutkan perjalanan *riyāḍah*nya ke *maqām* selanjutnya. Karena jika seorang *sālik* tidak memenuhi ketentuan atau syarat *maqām* yang sedang ia jalani, kemudian melanjutkan perjalanan spiritualnya ke *maqām* selanjutnya dinyatakan tidak sah.²⁷

Selain adanya bahasan tentang *maqām*, di dalam tasawuf juga ada bahasan tentang *ḥāl* yang berarti keadaan rohani. *Ḥāl* adalah kebalikan dari *maqām* karena *hal* datang dengan sendirinya sedangkan *maqām* merupakan hasil usaha seorang *sālik*. Sebagaimana dikatakan oleh tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *ḥāl* merupakan capaian-capaian kualitas spiritual.²⁸ Kaum sufi mengatakan bahwa *ḥāl* adalah makna, nilai atau rasa yang hadir di dalam hati secara otomatis tanpa adanya usaha, latihan ataupun pemaksaan. Contohnya seperti rasa gembira, sedih, lapang, sempit, rindu, gelisah, takut dan gemetar. *Ḥāl* adalah sebuah pemberian dari Allah, yang sifatnya sementara, selalu berubah-ubah di dalam hati. *Ḥāl* diibaratkan juga seperti kilat, karena keberadaannya yang sementara, namun jika *ḥāl* tersebut tetap maka akan menjadi suara hati. Sementara yang lainya mengatakan bahwa tidak dinamakan *ḥāl* ketika getaran atau rasa tersebut tidak terus-menerus atau bersifat tetap, akan tetapi jika getaran atau rasa tersebut bersifat sementara maka dikatakan sebagai kilasan cahaya.²⁹

Para ulama sufi berbeda pendapat mengenai jumlah dan urutan *maqāmāt* yang harus dilalui oleh para *sālik*. Di antara mereka ada yang berpendapat jumlah *maqāmāt* ada sepuluh tingkatan, yaitu: taubat, sabar, *raja'*, *kehauf*, zuhud, *maḥabbah*, *shauq*, *al-uns* dan *riḍā'*, jumlah dan urutan ini adalah menurut Imam al-Ghazālī. Muhammad al-Kalābadzi juga berpendapat bahwa jumlah *maqāmāt* ada

²⁵ Abd al-Karīm al-Qushairi, *Al-Risālah al-Qushairiyyah* (Lebaon: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1443 H/2013 M), 57-58.

²⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 149.

²⁷ Abd al-Karīm al-Qushairi, *Al-Risālah al-Qushairiyyah*, 59.

²⁸ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), VIII.

²⁹ Abd al-Karīm al-Qushairi, *Al-Risālah al-Qushairiyyah*, 59-60.

Fiqri Haikal

sepuluh, namun dengan beberapa perbedaan yaitu: taubat, zuhud, sabar, *faqr*, *tawādu'*, taqwa, tawakal, *riḍā*, *maḥabbah* dan *ma'rifaḥ*. Selain itu, Abū Naṣr al-Sarrāj al-Ṭūsi dalam kitabnya *al-Luma'* menyebutkan *maqāmāt* ada tujuh dengan urutan; taubat, wara, zuhud, *faqr*, sabar, tawakal dan *riḍā*.

Cinta *ilāhiyyah* atau yang biasa disebut dalam dunia tasawuf sebagai *maḥabbah ilāhiyyah* adalah merupakan suatu tingkat spiritual yang tinggi bagi seorang *sālik*. Hanya saja, para ulama sufi berlainan pendapat mengenai proses seorang *sālik* dalam mendapatkan tingkatan spiritual tersebut. Karena para ulama sufi ada yang mengatakan bahwa *maḥabbah* merupakan salah satu *ḥāl*. Oleh karena itu, *maḥabbah* bukan sesuatu yang bisa diupayakan oleh seorang *sālik* untuk mendapatkan tingkatan spiritual tersebut. Karena *maḥabbah* adalah murni pemberian dari Allah tanpa adanya usaha dan kerja keras seorang *sālik*. Sedangkan ulama sufi yang lain mengatakan bahwa *maḥabbah* merupakan bagian dari *maqāmāt*. Maka, *maḥabbah* adalah sebuah *maqām*, sehingga *maḥabbah* bisa diupayakan, diusahakan dengan kerja keras melalui berbagai amalan-amalan ibadah untuk menggapai *maqām* tersebut. Sedangkan ada yang berpendapat secara moderat mengenai *maqām* dan *ḥāl*. Tokoh tersebut adalah Imam al-Qushairi, sebagaimana yang dikatakan oleh Rosidi, ketika *ḥāl* telah menetap dan tidak hilang maka *ḥāl* tersebut berubah menjadi *maqām*,³⁰ Hal demikian mengindikasikan bahwa pada mulanya *maḥabbah* bisa berupa *ḥāl* ataupun *maqām*, dan jika permulaannya berupa *ḥāl* maka akan dinamakan *maqām* ketika telah menetap. Jika dikatakan berupa *maqām*, berarti *maḥabbah* yang didapatkan oleh seorang *sālik* ini adalah dengan cara melaksanakan ritual berupa ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, juga dengan mengamalkan ibadah-ibadah tertentu secara berkesinambungan sampai pada akhirnya ia dapat menduduki *maqām maḥabbah* tersebut.

Maka, persamaan antara *maqām* dan *ḥāl* adalah karena keduanya merupakan perkara yang berdimensi spiritual, yang digambarkan dengan simbol dan hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang pernah menjalaninya. Sedangkan perbedaan dari keduanya adalah karena *maqām* adalah buah dari usaha seorang *sālik* sedangkan *ḥāl* adalah murni pemberian dari Allah tanpa adanya usaha seorang *sālik*.³¹ Al-Qushairi mendefinisikan *maqām* sebagai suatu tahapan adab (etika) seorang hamba dalam rangka sampai kepada Allah yang bisa didapatkan dengan usaha dan diwujudkan dengan berbagai macam usaha sebetuk amalan yang berat dan berbagai beban kewajiban yang harus dipenuhi serta keharusan menegakkan nilai-nilai yang terkandung dalam *maqām* yang sedang

³⁰ Rosidi, *Konsep Sufistik Kh. Asrari Al Ishaqy* (Yogyakarta: Bildung, 2019), 39.

³¹ Rosidi, *Konsep Sufistik Kh. Asrari Al Ishaqy*, 43-44.

Fiqri Haikal

didudukinya.³² Sedangkan *ḥāl* menurut al-Qushairi adalah suatu nilai atau rasa yang dirasakan yang hadir dalam hati tanpa upaya atau kesengajaan, seperti rasa sedih, gembira, sumpek lapang, rindu dan takut.³³

Menurut pemetaan dari Umar Faruq tingkatan *maqām* pada kitab *al-Risālah al-Qushairiyyah* ada 49,³⁴ Perinciannya adalah sebagai berikut: taubat, mujahadah, khalwah dan uzlah, takwa, wara', zuhud, diam, takut, raja', duka cita, lapar dan meninggalkan syahwat, khusuk dan tawaduk, menentang nafsu, dengki dan hasud, mengumpat, *qanā'ah*, tawakal, yakin, sabar, *muraqabah*, rida, *'ubūdiyyah*, *irādah*, *istiqāmah*, ikhlas, *siddīq*, malu, kemerdekaan, zikir, prawira, firasat, akhlak, dermawan dan murah hati, cemburu, wali, doa, kemiskinan, tasawuf, kesopanan, musafir, persahabatan, tauhid, keluar dari dunia (kematian), *ma'rifat* kepada Allah, *maḥabbah* (cinta), rindu, menjaga hati para guru dan mendengar. Dari urutan tersebut terlihat bahwa *maqām maḥabbah* terdapat setelah *maqām ma'rifat* kepada Allah dan rindu ada setelah adanya *maḥabbah* (cinta).

Al-Qushairi menjelaskan pendapatnya tentang *maḥabbah* pada penafsiran salah satu ayat yang berkenaan dengan *maḥabbah*. Dalam kitab tafsirnya tepatnya pada tafsir QS. Ali 'Imran 3: 31, dijelaskan:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali 'Imran, 3: 31)

Pada redaksi *tuhibbūn Allāh* dijelaskan bahwa adanya cinta dari seorang hamba adalah karena adanya sebab, sedangkan pada redaksi *yuhbib kum Allāh* dijelaskan bahwa cinta Allah kepada hambanya bukanlah karena sebab. Inilah hakikat sebenarnya dari *al-waṣlah* (sebuah hubungan). Cinta seorang hamba kepada Allah adalah sebuah keadaan yang lembut yang ditemukan pada dirinya dan keadaan cinta tersebut mendorongnya untuk sesuai (patuh) dengan perintah-Nya atas dasar rida bukan karena keterpaksaan. Pada keadaan tersebut Allah menghendaki kemuliaan bagi segala sesuatu dan setiap orang. Syarat dari cinta adalah tidak adanya bagian keadaan pada cinta, ketika ia tidak sirna dari keseluruhan bagian-bagiannya maka itu tidak dinamakan cinta. Cinta Allah kepada hambanya adalah kehendak (keinginan)-Nya, kebaikan-Nya kepada hambanya dan kelembutan-Nya dengan hambanya. Maksudnya adalah kehendak (keinginan) Allah untuk mengutamakan dan mengkhususkan. Di antara

³² Abdul Karim al Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Terj. Umar Faruq, 58.

³³ Ibid., 59.

³⁴ Ibid., viii-ix.

Fiqri Haikal

syarat cinta yang lain, adalah penghapusan keseluruhan dirimu darimu untuk membinasakanmu pada kekasihmu.³⁵

Menurut pendapat al-Qushairi pada ayat ini terdapat isyarat bahwa adanya cinta bukan karena sebab atau pengadaaan (melakukan) ketaatan dan menghilangkan segala yang merusak. Sebagaimana firman Allah “يُحِبُّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ” (Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian). Allah menegaskan bahwa seorang hamba boleh berasal dari berbagai macam, kemudian mencintai Allah dan Allah mencintai mereka. Mula-mula Allah berfirman اللَّهُ يُحِبُّكُمْ kemudian bersambung وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. Fungsi huruf wawu yang ada di antara keduanya adalah sebagai penyebutan urutan, sehingga diketahui bahwa “cinta” lebih dahulu dari pada “pengampunan”. Permulaannya adalah Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah, setelah itu Allah mengampuni mereka dan mereka meminta ampun kepada Allah. Al-Qushairi mengatakan kata *al-hubbu* terdiri dari dua huruf, yaitu huruf *ha* mengisyaratkan kepada *ruh* dan huruf *ba* mengisyaratkan pada badan (tubuh).

Mahabbah adalah keadaan mulia bagi seorang hamba karena Allah menyaksikan *mahabbah* dari hambanya dan Allah memberitahukan *mahabbah*-Nya kepada hamba-Nya tersebut. Allah menegaskan bahwa Dia mencintainya dan hamba tersebut juga menerangkan bahwa dirinya mencintai Allah.³⁶ Berdasarkan pengamatan penulis dari penjelasan dalam kitab *al-Risālah Qushairiyyah* cinta atau *mahabbah* dibagi menjadi dua:

1. Cinta Allah kepada HambaNya

Cinta menurut istilah ulama adalah keinginan. Maka, cinta Allah kepada hambaNya adalah sebuah keinginan Allah untuk mengkhususkan hambaNya tersebut dengan kedudukan yaitu kedudukan yang tinggi. Cinta Allah diartikan sebagai sebuah keinginan karena Allah bersih dari suatu kecenderungan dan rasa senang sebagaimana seseorang kepada kekasihnya, layaknya cinta seorang hamba kepada manusia lainnya. Cinta Allah kepada hambaNya adalah sebuah keinginan dan juga merupakan sifat kebaikan-Nya. Sifat kehendak Allah hanya satu, sedangkan yang menjadikannya menjadi berbagai macam sebutan adalah karena berkaitan dengan keinginan Allah. Dari keterkaitan ini, akan menjadi tiga yaitu: rahmat, murka dan cinta. Sifat kehendak Allah dinamai dengan sebutan rahmat ketika Allah berkeinginan untuk menyampaikan pahala dan

³⁵ Abd al-Karīm al-Qushairi, *Lajā'if al-Ishārāt* (Beirut: Dar Kutb Al 'Ilmiyyah, 1428 H/2007 M), 142.

³⁶ Abd al-Karīm al-Qushairi, *Al-Risālah al-Qushairiyyah*, 348.

Fiqri Haikal

nikmat kepada hamba-Nya, dinamakan sebagai murka jika sifat kehendak tersebut berkaitan dengan keinginan Allah terhadap siksa bagi hambaNya. Kemudian dinamakan *mahabbah* jika sifat kehendak tersebut berkaitan dengan keinginan Allah untuk memberikan keistimewaan berupa kebaikan yang diberikan khusus kepada hamba pilihan-Nya tersebut.³⁷

Mahabbah atau cinta Allah kepada hambaNya bisa diketahui melalui pujian-Nya dengan kata-kata yang indah. Ungkapan pujian-Nya ini adalah firman Allah yang *qadim* (Maha Dahulu) dengan kata lain pujian-pujian tersebut tertera pada al-Quran. Ungkapan kecintaan Allah kepada hambanya bisa diketahui melalui al-Quran dan juga Hadis. Dalam pembahasan kitabnya tentang *mahabbah* al-Qushairi mencantumkan beberapa ayat al-Quran dan Hadis. Di antaranya yaitu:

أخبرنا علي بن أحمد بن عبدان قال: أخبرنا أحمد بن عبيد قال: حدثنا عبيد ابن شريك قال: أخبرنا يحيى، قال: حدثنا مالك، عن سهيل بن أبي صالح، عن أبيه، عن أبي هريرة أن النبي ﷺ قال: " إذا أحبَّ الله، عز وجل، العبد قال لجبريل: يا جبريل، إني أحب فلاناً فأحبه؛ فيحبه جبريل، ثم ينادي جبريل في أهل السماء إن الله تعالى قد أحب فلاناً فأحبه، فيحبه أهل السماء، ثم يضع له القبول في الأرض، وإذا أبغض الله العبد قال مالك لا أحسبه إلا قال في البغض مثل ذلك " .³⁸

“jika Allah telah mencintai hamba-Nya, Allah akan berkata kepada Jibril, sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia. Maka Jibril-pun mencintainya, kemudian menyeru kepada para penduduk langit, “sesungguhnya Allah telah mencintai fulan, maka cintailah dia” maka penduduk langit-pun mencintainya. Kemudian Allah memberikan pengabdian kepadanya di bumi dan jika Allah membenci seorang hamba, maka Malaikat Malik berkata “saya tidak menganggapnya kecuali seperti kebencian Allah kepadanya”.

Ketika Allah telah cinta kepada seorang hamba, maka Allah akan melindungi dan menolongnya. Hal tersebut terbukti dalam Hadis di atas. Bukan hanya itu Allah juga memerintahkan Malaikat Jibril supaya cinta kepada hamba yang Ia cintai. Oleh sebab itulah Jibril dan para penduduk langit mencintai hamba yang dicintai oleh Allah. Bahkan Allah akan menganggap orang yang menghina hamba yang telah Ia cintai, sama dengan terang-terangan mengumandangkan perang terhadap Allah. Keterangan ini bisa dilihat dari Hadis Qudsi riwayat Anas bin Malik berikut ini:

من أهان لي ولياً فقد بارزني بالمحاربة، وما ترددت في شيء كنت رددتي في قبض نفس عبدي المؤمن يكره الموت وأكره مساءته، ولا بد له منه، وما تقرب إلى عبدي بشيء أحب إلى من أداء ما افترضت عليه، ولا يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه، ومن أحببته كنت له سمعاً وبصراً ويداً ومؤيداً.³⁹

³⁷ Abdul Karim al Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Terj. Umar Fruq..., 475-476.

³⁸ Abd al-Karim al-Qushairi, *Al-Risalah al-Qushairiyah*, 348.

³⁹ Ibid., 474.

“Barang siapa yang menghina wali-Ku(kekasih-Ku) sesungguhnya ia telah terang-terangan memerangi-Ku. Tidaklah Aku ragu-ragu seperti keraguan-Ku ketika mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Dia benci kematian dan saya tidak mau menyakitinya, sedangkan kematian itu pasti ada. Tidak ada sesuatu yang paling Aku sukai, yang bisa mendekatkan hamba-Ku dengan-Ku lebih dari menjalankan kewajiban yang Aku perintahkan kepadanya. Dan senantiasa mendekati-Ku dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunah sampai Aku mencintainya. Dan barang siapa yang telah Aku cintai, maka Aku akan mendengar, melihat, menolong dan mendukungnya.”

2. Cinta Hamba (*Sālik*) kepada Allah

Mahabbah atau cinta seorang hamba kepada Tuhannya adalah suatu keadaan yang dirasakan dari hatinya yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Kecintaan ini terkadang membawa seorang hamba kepada tingkat pengagungan (*ta'ẓīm*) terhadap Allah, lebih senang mencari rida-Nya, kurang sabar menahan cinta-Nya, tergila-gila kepada-Nya, dan tidak merasa tenang ketika tidak berzikir kepada-Nya. Cinta seperti ini menurut al-Qushairi, akan abadi dengan zikirnya yang konsisten dalam hati. Tidak ada kecenderungan dari cinta seorang hamba pada Allah. Karena cinta Allah lebih utama daripada apa yang bisa digambarkan dengan kecenderungan. Oleh karena itulah al-Qushairi mengatakan bahwa kecintaan seorang hamba tidak mengandung suatu kecenderungan. Cinta adalah suatu yang tidak bisa didefinisikan walaupun dengan menggunakan definisi yang sangat jelas, sedangkan orang yang telah jatuh cinta akan memuji dengan ucapannya yang paling indah dan ketika seorang telah benar-benar nyata cintanya maka ia tidak lagi memerlukan ungkapan cinta menggunakan kata-kata.

Sebagai syarat seseorang untuk bisa cinta kepada Allah adalah ia tidak boleh cinta kepada *makblūq*. Karena jika ia meletakkan cintanya kepada sesama *makblūq* Allah, ia dikatakan telah berbuat dzolim karena tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sebagai dampak dari perbuatannya tersebut Allah akan menghukum hamba tersebut dengan cara hatinya tidak akan bersih dan tulus dalam mencintai Allah. Salah satu sebab al-Qushairi berkata demikian adalah pendapatnya mengenai tidak akan jernih, tulus, tentram dan merasa kenyamanan dari cintanya kepada Allah adalah karena seorang hamba telah merasakan kenyamanan, kenikmatan dan ketenteraman dengan sesama *makblūq*.⁴⁰

Kesimpulan

Mahabbah menurut al-Qushairi dibagi menjadi dua; cinta Allah kepada hambaNya dan cinta hamba kepada Allah. Cinta Allah kepada hamba-Nya adalah keinginan Allah untuk menghususkan

⁴⁰ Abdul Karim Al Qusyairi, *Tafsir Al Qusyairi...*, 8.

Fiqri Haikal

salah seorang hambaNya dengan pemberian kedekatan dan derajat yang tinggi. Cinta ini juga bisa diketahui melalui firman Allah yaitu dalam al-Quran dan juga dalam Hadis. Kemudian cinta hamba seorang hamba adalah adanya rasa dalam hatinya yang tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Cinta ini kadang kala membuat ia berada pada keadaan mengagungkan Allah, lebih senang mencari rida-Nya, kurang sabar menahan cinta-Nya, tergilagila kepada-Nya, dan tidak merasa tenang ketika tidak berzikir kepada-Nya. Seorang pecinta akan menggunakan kata-kata yang paling indah untuk mengungkapkan rasa cintanya, dan cinta seorang hamba yang seperti ini akan abadi dengan adanya konsistensi dalam melakukan zikir. Agar seorang hamba dapat merasakan ketenteraman, ketulusan dan kenikmatan cintanya kepada Allah, ia tidak boleh meletakkan cintanya kepada sesama *mahlūq*-Nya..

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Bakry, Mubassyrarah Muhammad, “Maqāmat, Ahwāl dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi’ah Al Adawiyah”, *Al Asas*, Vol. 1, No. 2. Oktober, 2018.
- Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: Republika, 2016.
- Ma’arif, Samsul, ”Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam”. Skripsi—UIN Walisongo, Semarang, 2017.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: Kitab rujukan tentang relasi gender dalam kosmologi dan teologi Islam* Terjemah oleh Rahmani Astuti dan M.S. Nashrullah. Bandung: Mizan 1998.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Qushairi, Abd al-Karīm al-, *Laṭāif al-Ishārāt*. Beirut: Dar Kutb Al ‘Ilmiyyah, 1428 H/2007 M.
- Qushairi, Abd al-Karīm al-, *al-Risālah al-Qushairiyyah* (Lebaon: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1443 H/2013 M.
- Qushairi, Abdul Karīm al, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terjemah oleh Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1443 H/2013 M.
- Rosidi, *Konsep Sufistik Kh. Asrori Al Ishaqy*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Sarraj, Abu Nasr al-, *Al-Luma’; Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Terjemah oleh Wasmukan dan Samson Rahman. Surabaya: Risalah Gusti, 2002.

Fiqri Haikal

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Smith, Margareth, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti 1997.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

W.M, Abdul Hadi, *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Wati, Mina, “Konsep Mahabbah dan Ma’rifat Dalam Tasawuf Dzunnūn Al Mishri”. Skripsi—UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2017.